

PENGUJIAN FINANCIAL FRAUD PADA PERBANKAN MALAYSIA: SUATU PENDEKAAAN PELAPORAN

Kevin Andrew Oktavianus
Hisar Pangaribuan

Abstract: *Financial statement are the results of financial reporting that are recorded during a certain period based on the company's activities. This research generally aims to detecting financial fraud using fraud pentagon theory consisting of pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance in financing company in Malaysia for the period 2017-2019. The data used in the study are secondary data in the form of annual report and financial report of the companies listed in Malaysia Stock Exchange. The results of this study found financial stability can be used to detecting financial fraud. Meanwhile, change of director, ineffective monitoring, and number of CEO's picture cannot be used to detecting financial fraud. Aside from that, change in auditor cannot be tested because there is no external auditor change during the period.*

Key words: *Fraud Pentagon theory, Financial fraud*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perusahaan melakukan berbagai cara agar mampu bersaing dan bertumbuh dalam bisnisnya. Entitas berusaha menerbitkan laporan keuangan yang dapat diterima investor dan pemegang saham, serta menjaga kepercayaan publik. Hal ini menjadi dorongan bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan citra di pasar agar memiliki target pasar yang luas. Perusahaan berusaha memperbaiki kinerja perusahaan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dan meningkatkan segala kegiatan agar meningkatkan nilai perusahaan. Namun, setiap usaha tidak serta merta menghasilkan suatu hasil yang baik sehingga menimbulkan permasalahan, yang memungkinkan perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*).

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas (PSAK 1;15). Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, dan pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (PSAK;3).

Penyajian informasi laporan keuangan yang berkualitas baik merupakan cerminan pengendalian yang memadai atas proses pelaporan keuangan perusahaan (Pangaribuan et al., 2019). Maka dari itu para pelaku bisnis diharuskan memberikan informasi yang jelas dan akurat serta tidak boleh terdapat kesalahan atau kecurangan

(*fraud*) yang disengaja atau tidak disengaja sehingga tidak memberikan kesalahan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam menyusun laporan keuangan dan dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja yang memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun keuntungan pribadi pelaku kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Perilaku ini merupakan tindakan yang melanggar kode etik profesi akuntansi yang berlaku secara global. Menurut W. Steve Albrecht et al. (2011:6). Kecurangan (*Fraud*) adalah istilah umum, dan mencakup semua cara beraneka ragam yang dapat dibuat oleh manusia, yang digunakan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan presentasi yang salah.

Allison (2006) memandang *financial fraud* sebagai bentuk penipuan yang sengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberi keuntungan bagi pelaku kecurangan. Terungkapnya beberapa kasus *financial fraud* dalam beberapa tahun akhir ini membuat laporan keuangan hilang keandalan-nya dalam membuat suatu keputusan bagi pengguna laporan keuangan tersebut dan membuat para manajemen perusahaan diragukan dalam membuat laporan keuangan perusahaan. Jika memang permasalahan *financial fraud* ini sangat merugikan maka dibutuhkan peran yang besar dari pihak auditor untuk memeriksa laporan keuangan sehingga setelah terbit laporan keuangan tersebut tidak menjadi sebuah permasalahan ataupun kerugian bagi penggunanya.

Kejadian kecurangan dalam laporan keuangan yang beberapa tahun terakhir banyak yang terungkap di publik. Kejadian ini menunjukkan masalah ini meningkat baik dalam tingkat keparahan-nya serta menunjukkan jika penyaji laporan keuangan tidak membuat laporan keuangan dengan tujuan yang seharusnya. Jika di Amerika kita mengetahui kejatuhan perusahaan Enron beserta auditor independen-nya Arthur Anderson, baru ini terjadi kasus yang serupa yaitu Satyam Computer Services di India beserta auditor independen PricewaterhouseCoopers, yang terdeteksi melakukan penipuan laporan keuangan sebesar \$1,7 miliar. Kasus ini membuat auditor independen-nya di hukum oleh Dewan Sekuritas dan Bursa India (SEBI) termasuk larangan untuk mengaudit perusahaan terdaftar yang ada di India dan dikenakan denda sebesar \$2 juta.

Indonesia tidak terlepas dari kasus *financial fraud*. Pada kasus Garuda Indonesia merupakan salah satu kecurangan yang di temukan dalam beberapa tahun terakhir ini. Kesengajaan yang terjadi dalam menerbitkan laporan keuangan, yang seharusnya masih mengalami kerugian seperti tahun sebelumnya namun berubah menjadi untung pada tahun 2018 yang membuat kerancuan pada pengguna laporan

keuangan tersebut. Kejadian ini membuat harga saham Garuda Indonesia yang cenderung menurun setelah terungkapnya kejadian ini. Hal ini menandakan bahwa laporan keuangan yang seharusnya dapat digunakan sebagai dasar dari pengambilan keputusan tidak dapat dipercayai sepenuhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *fraud pentagon theory* dapat digunakan dalam mendeteksi *financial fraud*, yang dimana diharapkan dengan hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan perbankan ataupun perusahaan dalam bidang lainnya sebagai unsur-unsur dalam mendeteksi *financial fraud*

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi (*agency theory*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang, pengambilan keputusan kepada agent (Meckling,1976). Dalam hal ini yang dikategorikan sebagai agent adalah pihak manajemen beserta staff perusahaan dan sebagai *principal* adalah para pemegang saham perusahaan tersebut. Pihak *principal* adalah oknum yang memberikan kewenangan kepada agent (manajerial) untuk melakukan semua kegiatan yang dilakukan atas nama *principal* dalam kekuasaannya mengambil keputusan. Maka dari itu dapat dilihat bahwa agent dan *principal* terikat kerjasama.

Para *principal* (investor) tentunya menginginkan kinerja yang baik dari agent sehingga sehingga menghasilkan tingkat return yang tinggi atas investasi yang telah mereka berikan di perusahaan tersebut. Pihak agen ingin memiliki kompensasi yang besar atas kinerjanya di perusahaan tersebut. Dapat dilihat bahwa terdapat hal yang bertolak belakang antara pihak *principal* dan agent. Pihak agen dapat dikatakan lebih mengetahui banyak hal dibandingkan pihak *principal*, pihak agen mengetahui lebih dalam dari perusahaan tersebut namun tidak bagi *principal* yang hanya memonitor kinerja agen. Maka jika pihak agen tidak puas terhadap kompensasi yang diterimanya dalam perusahaan, pihak agen dapat memanipulasi data perusahaan, baik itu laporan keuangan, laporan penjualan, penyembunyian data yang dapat merugikan laporan keuangan, termasuk pada *principal*.

Teori mengenai kecurangan (fraud) terus berkembang, pertama adalah teori fraud triangle yang menyatakan bahwa pressure, opportunity, dan rationalization adalah tiga aspek yang mempengaruhi kecurangan (fraud). Lalu pada tahun 2004, teori fraud berkembang yang menyatakan incentive, opportunity, rationalization, dan capability yang dinamakan fraud diamond adalah aspek yang mempengaruhi kecurangan (fraud). Lalu pada tahun 2011, teori ini dikembangkan oleh Crowe

Howarth yang menyatakan bahwa arrogance, pressure, competence, opportunity, dan rationalization dirumuskan sebagai fraud pentagon yaitu aspek yang mempengaruhi kecurangan (fraud).

Financial Fraud

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) mengartikan *financial fraud* adalah “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*” *Financial fraud* merupakan kesengajaan atau kelalaian dalam pengungkapan kondisi suatu laporan keuangan melalui salah saji atau kesalahan jumlah dalam pengungkapan laporan keuangan yang menipu pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi keuangan yang memadai menjadi praktik krusial penting untuk kebaikan para pemangku kepentingan (Pangaribuan, 2019).

Teori Fraud Pentagon

Fraud pentagon merupakan teori pengembangan yang di kemukakan Crowe (2011) yaitu pengembangan dari teori fraud triangle (1950s) oleh Donald Cressey, dan kemudian Fraud Diamond (2004) oleh Wolf & Hermanson. Fraud pentagon memiliki lima komponen utama dalam mempengaruhi *financial fraud*, yaitu: *pressure, rationalization, arrogance, competence, dan opportunity*.

Pressure (Tekanan). Menurut Tommie Singleton *et all* (2006) bahwa: “*Pressures refers to something that has happened in the fraudster’s personal life that creates at stress full need for funds, and thus motivates him to steal.*” *Pressure* atau tekanan mengarah kepada keadaan seseorang dalam hidupnya yang mengalami masalah berat sehingga terbesit dalam pemikiran untuk melakukan pencurian uang atau kecurangan.

Rationalization (Rasionalisasi). Menurut SAS No.99 rationalization dinyatakan sebagai berikut: “*those involved are able to rationalize committing a fraudulent act. Some individual’s posses an attitude, character, or set of ethical values that allow them to knowingly and intentionally commit a dishonest act.*” Rasionalisasi diartikan ketika individu memiliki perilaku, kemampuan dan karakter yang memungkinkan mereka untuk secara sadar dan sengaja melakukan tindakan yang tidak terpuji tersebut. Tindakan merasionalisasikan ini dapat di ukur dalam pergantian auditor yang memungkinkan tidak terdeteksinya salah saji dalam laporan keuangan.

Opportunity (Kesempatan). Memberikan ruang kepada para pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. SAS No.99 dalam

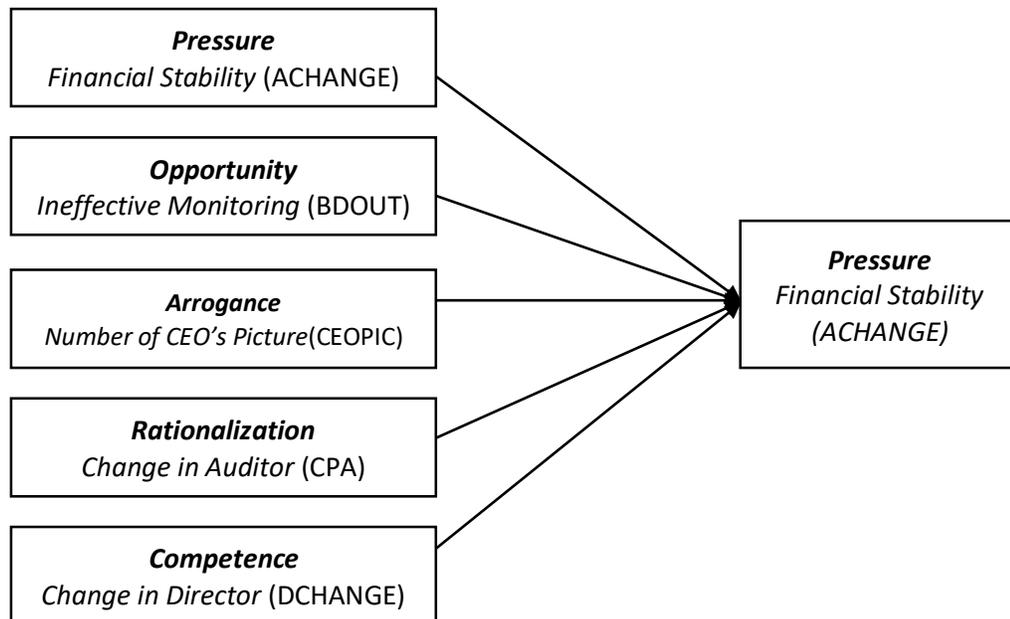
kutipan bahwa opportunity atau kesempatan dapat terjadi karena kurangnya control. Peluang untuk melakukan *financial fraud* juga dapat terjadi karena faktor karyawan yang memiliki perilaku tidak jujur ataupun pada saat perekrutan karyawan yang berbeda dan memiliki kode etik yang berbeda sehingga mempengaruhi mereka dalam menghadapi suatu tekanan dalam organisasi.

Competence (Kompetensi). Krambia-Kapardis (2016) mengatakan kemampuan mengacu kepada sifat-sifat pribadi dapat berpengaruh melalui peran posisi kedudukannya sehingga apakah seseorang akan melakukan kecurangan. (Vousinas, 2019).

Arrogance (Arogansi). Adalah sikap merasa mempunyai keunggulan dan mementingkan diri yang dibesar-besarkan, berperilaku sombong dan menyatakan sesuatu dengan lancang, dalam Bahasa latin, *arrogance*, berarti “untuk mengklaim sesuatu yang bukan haknya (Toscano, 2018). Arogansi adalah sikap superioritas memiliki hak tertentu dan perasaan bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk diri sendiri (Muhsin, 2018).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis

Dalam hipotesis ini, penulis akan mengkaji bagaimana pengaruh dari variable X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 terhadap variable Y sesuai dengan gambar dalam kerangka pemikiran tersebut diatas.

Financial Stability terhadap Financial Fraud

Hasil penelitian terdahulu (Ssmith *et al* ,2005) bahwa *financial stability* adalah salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi terjadinya kecurangan keuangan tapi para auditor tidak harus memfokuskan penyelidikan pada hal ini saja masih ada faktor lain Seperti *environment*, *industry characteristic*, dan *lain sebagainya*. Stabilitas laporan keuangan yang diproksikan dengan tingkat perubahan jumlah asset perusahaan (ACHANGE). Semakin banyak asset perusahaan maka perusahaan termasuk perusahaan yang besar. Sebaliknya, tingkat asset perusahaan yang kecil akan meragukan investor apakah perusahaan itu dapat beroperasi dengan baik atau tidak.

Penelitian Khoirunisa *et all* (2020) & Puspitha (2018) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial fraud*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Jaunanda *et all* (2020) yang menunjukkan *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial fraud*, didukung oleh penelitian Martantya & Daljono (2013) serta Husnawati *et all* (2017)

H1: *Financial Stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial fraud*

Ineffective Monitoring terhadap Financial Fraud

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki anggota pengawas yang efektif dan kompeten dalam mengawasi perusahaan. Dikutip dalam SAS No.99 bahwa dominasi manajemen perusahaan oleh seorang atau kelompok kecil tanpa control yang baik.

Pengawasan dalam proses pelaporan keuangan akan meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan (Arowolo, et al., 2018). Pengawasan yang tidak efektif dalam proses pelaporan keuangan dapat menyebabkan terjadinya fraud dalam laporan keuangan. Dalam penelitian Januandan *et all* (2020) & Yulianti *et all* (2019) menunjukkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*.

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial fraud*

Number of CEO's Picture terhadap Financial Fraud

Penelitian Schrand dan Zechman (2012) menemukan bahwa tingkat kepercayaan diri yang terdapat pada pejabat eksekutif pada suatu perusahaan dapat membuat laporan keuangan yang salah, maka dari itu ia akan berusaha untuk menutupinya dengan melakukan kecurangan berikutnya agar kesalahan sebelumnya yang ia perbuat tidak terbuka. Shabab *et all* (2020) menekankan CEO memiliki kekuasaan atas dewan perusahaan dalam proses pengaturan kompensasi mereka, yang dapat menjelaskan masalah agensi di dalam perusahaan dengan lebih baik.

Kyeongmin Jeon (2019) juga menemukan bahwa tingkat kepercayaan diri yang berlebihan dari manajemen eksekutif suatu perusahaan mempengaruhi manajemen tersebut membuat keputusan dan bergantung kepada keputusannya sehingga berakhir pada kekuasaannya untuk memanipulasi laporan keuangan. Didukung oleh penelitian Puspitha (2018) & Siddiq *et all* (2017). Hal ini bertentangan dengan penelitian Yulianti *et all* 2019) yang menunjukkan *number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*.

H3: *Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in Auditor terhadap Financial Fraud

Financial fraud bisa saja terjadi dikarenakan pergantian auditor yang berpengaruh ketidakefektifan dalam pembuatan atau pemeriksaan laporan keuangan. Dalam hal ini, auditor baru dapat merasionalisasikan atau membenarkan laporan keuangan yang di kerjakan oleh auditor lama. Masa transisi pergantian auditor ini dapat berpengaruh terhadap tidak terdeteksinya *financial fraud*. Dalam pergantian auditor juga terdapat prinsip dan ide yang berbeda dari masing-masing auditor.

Namun pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Husmawati *et all* (2017) mendapati bawah *change in auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *financial fraud*, yang didukung dengan penelitian Siddiq *et all* (2017). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Khoirunisa (2020) & Yulianti *et all* (2019) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*.

H4: *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *financial fraud*

Change in Directors terhadap Financial Fraud

Wolfe & Hermanson (2004) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kewenangan seseorang dalam sebuah perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk melakukan kecurangan. Namun Husmawati *et al.*, (2017)) mendapati bahwa *change of director* memiliki pengaruh terhadap *financial fraud*, yang didukung dengan penelitian Siddiq *et.al.* (2017) dan Pusphita (2018). Bertolak belakang dengan

penelitian yang dilakukan Yulianti *et al.*, (2017) & Jaunanda *et all* (2020) yang menunjukkan bahwa *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*.

H5: *Change of Director* berpengaruh terhadap *financial fraud*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data dari laporan tahunan dan kemudian data tersebut akan diolah, dianalisis dan hasil akan disajikan kepada publik. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek Malaysia periode 2017-2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang terdaftar pada bursa efek Malaysia. Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada tahun 2017-2019. Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu penentuan dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh 30 sampel perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel yang ditetapkan yaitu perusahaan harus menyajikan laporan keuangannya secara lengkap.

Tabel 1. **Populasi dan Sampel Penelitian**

Kriteria	Populasi	Sampel	Total
Perusahaan Perbankan Malaysia 2017	10	10	10
Perusahaan Perbankan Malaysia 2018	10	10	10
Perusahaan Perbankan Malaysia 2019	10	10	10
Tidak Menyajikan Laporan Keuangan	0	0	0
Total Sampel Penelitian			30

Sumber: Hasil Pengolahan data

Definisi Operasional Variable

Dalam defines operasional variable, penulis menguraikan variable dependen dan variable independen.

Variabel Dependen.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial fraud*. Variabel ini diukur dengan *earning management* yang merupakan nilai dari *discretionary accrual* yang diperoleh dengan menghitung selisih antara *Total Accrual* (TACC) dan *nondiscretionary accrual* (NDACC). DACC adalah tingkat akrual yang tidak normal dari kebijakan manajemen saat merancang laba yang diinginkan. yang dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$TACC = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots 1$$

$$\frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon \dots\dots\dots 2$$

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \dots\dots\dots 3$$

$$DA_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots\dots\dots 4$$

Dimana,

- TACC_{it} = Total Akrual
- NI_{it} = Laba Bersih
- CFO_{it} = Arus Kas Operasi
- TACC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t
- A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t di kurangi pendapatan tahun t-1
- PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t
- ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan I pada periode ke t
- DA_{it} = Discretionary accrual pada perusahaan I pada tahun t
- NDA_{it} = Non-discretionary accrual perusahaan I pada tahun t
- β1, β2, β3 = Koefisien regresi
- ε = Error

Variabel Independen.

Variable ini meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*.

Pressure. *Pressure* dapat dihitung dengan mengukur tingkat stabilitas keuangan perusahaan, yang merupakan cerminan performa perusahaan. Penelitian

menggunakan perhitungan yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh Martantya & Daljono (2013). Perhitungan ini dengan menghitung selisih total asset dengan tahun sebelumnya, yang dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$ACHANGE = \frac{\text{TOTAL ASSET } t - \text{TOTAL ASSET } t - 1}{\text{TOTAL ASSET } t}$$

Opportunity. *Opportunity* dapat diukur dengan melihat ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan dapat menimbulkan kesempatan untuk terjadinya kecurangan, yang dapat diukur dengan rumus:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisarin independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris seluruhnya}}$$

Rationalization. *Rationalization* dapat diukur dengan pergantian auditor, yang dimana auditor baru melakukan membenaran atas laporan keuangan perusahaan dikarenakan belum mengenal dengan baik kondisi perusahaan. *Rationalization* ini dapat diukur dengan:

Jika ada pergantian Firma Eksternal Auditor pada tahun 2017-2019 diberikan kode 1, jika tidak diberikan kode 0

Competence. *Competence* dapat diukur dengan *change of director* yang menggunakan variabel *dummy*, yang dapat diukur dengan rumus berikut:

Jika ada pergantian Direktur pada tahun 2017-2019 diberikan kode 1, jika tidak diberikan kode 0

Arrogance. *Arrogance* dapat diukur dengan frekuensi foto CEO dalam Laporan Perusahaan dalam bentuk segala sesuatu yang mendukung prestasi dari CEO dari perusahaan tersebut, dengan perhitungan sebagai berikut:

Total foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan

TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Penelitian ini menggunakan software SPSS sebagai alat analisis untuk menganalisis hubungan antara variabel independent dan variabel dependen, dengan model regresi:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 CEOPIC + \beta_4 CPA + \beta_5 DCHANGE + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0 = koefisien regresi konstanta

- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi masing-masing variabel
 DA_{it} = *Discretionary Accruals* pada perusahaan i periode t
 ACHANGE = Perubahan total asset perusahaan
 BDOUT = Proporsi dewan komisaris independent terhadap jumlah dewan komisaris
 CEOPIC = Jumlah profil CEO dalam laporan tahunan
 CPA = Pergantian auditor
 DCHANGE = Pergantian direksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Statistik Deskriptif

Financial fraud yang dikategorikan dengan *earning management (discretionary accrual)* pada 30 sampel perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0.0020 dan standar deviasi 0.01539 dimana nilai terendah -0.06 dan nilai tertinggi 0.04.

Tabel 2. **Statistik Deskriptif**

Descriptive					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	30	-0,06	0,04	-0,0020	0,01539
ACHANGE	30	-0,10	0,27	0,0506	0,06944
BDOUT	30	0,33	0,83	0,6471	0,11766
CPA	30	0,00	0,00	0,0000	0,00000
CEOPIC	30	0,00	5,00	1,5000	1,07479
DCHANGE	30	0,00	1,00	0,6667	0,47946
Valid	N 30				
(listwise)					

Sumber: Pengolahan data SPSS

Pressure pada kategori *financial stability* (ACHANGE) menunjukkan nilai rata-rata 0.0506 dan standar deviasi 0.06944 dimana nilai terendah -0.10 dan nilai tertinggi 0.27. *Opportunity* yang dikategorikan sebagai *Ineffective Monitoring* (BDOUT) menunjukkan nilai rata-rata 0.6471 dan standar deviasi 0.11766 dimana nilai terendah 0.33 dan nilai tertinggi 0.83. *Arrogance* yang dikategorikan dengan *Number of CEO's Picture* (CEOPIC) menunjukkan rata-rata terdapat 1.5 profil dari CEO dan standar deviasi 1.07479 dimana nilai terendah 0 dimana tidak terdapat profil CEO dalam laporan keuangan dan nilai tertinggi 5. *Rationalization* yang dikategorikan sebagai

pergantian auditor (CPA) menunjukkan rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum 0, Ini dikarenakan tidak terdapat pergantian auditor eksternal sama sekali dapat laporan keuangan perusahaan terdaftar. *Competence* yang dikategorikan sebagai Perubahan Direksi (DCHANGE) menggunakan variabel *dummy*, dimana 1 menunjukkan ada perubahan direksi dan 0 menunjukkan tidak ada perusahaan direksi, menunjukkan nilai rata-rata 0.6667 dan standar deviasi 0.47946 menunjukkan bahwa persentase sebesar 66% perusahaan melakukan perubahan direksi.

Hasil perhitungan menggunakan SPSS 26 menunjukkan nilai R yang merupakan koefisien korelasi. Pada hasil perhitungan menunjukkan nilai korelasi adalah 0.647. Melalui hasil perhitungan menggunakan SPSS 26 ini juga menunjukkan nilai R square atau koefisien determinasi yang menunjukkan model regresi yang terbentuk antara interaksi variabel bebas dan variabel terikat sebesar 41.9%, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 41.9% dan 58.1% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar variabel bebas.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized		Sig.
		Coefficients	Std. Error	Coefficients	t	
		B		Beta		
1	(Constant)	-0,016	0,014		-1,110	0,277
	ACHANGE	-0,125	0,037	-0,562	-3,407	0,002
	BDOUT	0,033	0,021	0,254	1,568	0,129
	DCHANGE	-0,003	0,006	-0,100	-0,583	0,565
	CEOPIC	0,000	0,002	0,022	0,125	0,902

Sumber: hasil olah menggunakan SPSS

Pressure pada kategori *financial stability* terhadap *Financial Fraud*

Hasil pengujian hipotesis pada kategori *Pressure* menunjukkan bahwa *Financial Stability* (ACHANGE) berpengaruh terhadap *financial fraud* dengan nilai t sebesar -3.407, signifikansi 0.002, dan B -.125. Perusahaan yang tidak memiliki *financial stability* memungkinkan untuk melakukan *financial fraud*. Ketidakstabilan dalam laporan keuangan merupakan tekanan bagi perusahaan untuk melakukan *financial fraud*. Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan

Husmawati *et al.* (2017), Apriliana (2017), Jaunanda *et al.*, (2020) dan Haqq (2020) bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *Financial Fraud*.

Opportunity pada kategori *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Fraud*

Hasil pengujian hipotesis H2 dalam uji t menunjukkan nilai t sebesar 1.568, signifikansi sebesar 0.129, dan nilai B sebesar 0.033. Nilai signifikansi kurang 0.05 ini mengartikan H2 ditolak. *Ineffective monitoring* (BDOUT) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial fraud*. Variabel *opportunity* diukur menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independent terhadap jumlah dewan komisaris keseluruhan. Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Martantya & Daljono (2013), Apriliana (2017), Jaya & Poerwono (2019), dan Haqq (2020) bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*.

Rationalization pada kategori *change in auditor* tidak dapat di uji terhadap *financial fraud*

Hasil pengujian pada hipotesis H3 adalah tidak ada, hal ini dikarenakan tidak terdapat pergantian auditor dalam kurung waktu 2017-2019 pada perbankan Malaysia. Dengan pengujian menggunakan variabel dummy, pada pengujian *descriptive statistics* menghasilkan nilai 0.00 yang konstan, menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat diuji.

Competence pada kategori *change in director* terhadap *financial fraud*

Pengujian hipotesis ke-4 (H4) menunjukkan bahwa hasil dari *change in directors* (DCHANGE) ditolak. Kesimpulan ini berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar -0.583, signifikansi sebesar 0.565, dan B sebesar -0.003. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa terdapat proksi lain dari *rationalization* yaitu opini audit yang memiliki arti bahwa manajer melakukan rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjelas dalam opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (Rahmatullah,2019). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sofiana (2019) dan Apriliana (2017) bahwa *change in directors* tidak mempengaruhi *financial fraud*.

Arrogance pada kategori *number of CEO's picture* terhadap *financial fraud*

Pengujian dari hipotesis H5 dalam uji t menunjukkan nilai dari uji t sebesar 0.125, signifikansi sebesar 0.902, dan B sebesar 0.000, yang menunjukkan bahwa uji hipotesis H5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah profil CEO dalam laporan

keuangan perusahaan tidak menentukan terjadinya *financial fraud*, dikarenakan dibutuhkan juga profil dari CEO perusahaan untuk mengenal pemimpin dari perusahaan tersebut. Maka dari itu, hal ini belum mampu mempresentasikan bahwa jumlah profil CEO menentukan tingkat keangkuhan-nya. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019), Yulianti (2019), Rahmatullah (2019), dan Husmawati (2017) bahwa *number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*.

Berdasarkan dari Penelitian ini, menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACC = -0.016 - 0.125ACHANGE + 0.033BDOOUT + 0.0003CEOPIC - 0.003DCHANGE + \varepsilon$$

Persamaan regresi ini didapatkan dari hasil pengujian yang disajikan pada tabel 3 dalam kolom β . Dalam Persamaan regresi ini tidak ditemukan koefisien regresi dari *change in auditor* (CPA), hal ini dikarenakan tidak terdapat pergantian auditor pada perusahaan dalam periode tersebut. Sehingga pada variable ini bersifat konstan yang menyebabkan variable ini tidak dapat di uji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa faktor dari fraud pentagon yang dikembangkan dari fraud diamond pada tahun 2011 mampu memproyeksikan *financial fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek Malaysia pada tahun 2017-2019. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Variabel fraud pentagon yaitu *pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial fraud*. Variabel fraud pentagon yaitu *competence*, *opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial fraud*

Saran

Dari penelitian ini untuk penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan lebih banyak sampel dan berbeda dari perusahaan yang sudah pernah diteliti sebelumnya, serta menggunakan periode yang lebih panjang sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih sempurna. Diharapkan peneliti dapat memilih untuk menggunakan variabel lain dalam menguji kemungkinan terjadinya *financial fraud* yang lebih akurat.

REFERENSI

- Apriliana dan Agustina (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.09, No.2.
- Arowolo, R.O., Ahmad, A.C., Popoola, O.M.J., Pangaribuan, H. (2018). [Mediating effect of quality-differentiated auditor on the relationship between managerial ownership and monitoring mechanisms](#). *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*. Pp. 65-77.
- Association of Certified Fraud Examiners (2020). Report to nations on occupational fraud and abuse, 2020 global fraud survey, ACFE, Austin, USA.
- Dedik Nur Triyanto (2019). Fraudulence Financial Statement Analysis Using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting and Business*, Vol.2, No.2, Pg.26-36.
- Heru Satria Rukmana (2018). Pentagon Fraud Affect On Financial fraud and Firm Value Evidence in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 118-122.
- Husmawati *et all* (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement. *ICo-ASCNITech*, Pg. 45-51
- Ikatan akuntan Indonesia (2009) dalam standar akuntansi keuangan. www.iaiglobal.or.id
- Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan.
- Jaunanda *et all* (2020). Analisis Fraud Pentagon Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan *Beneish Model*. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, Vol.1, No.1, Halaman 80-98
- Jaya & Poerwono (2020). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4):305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- [KHoirunisa.A, Rahmawaty. A, & Yasin \(2020\). Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol.8, No.1.](#)
- Krambia-Kapardis, Maria. 2016. *Corporate Fraud and Corruption*. London: Palgrave Macmillan.
- Le, T. T. H., Tran, M. D. (2018). The effect of internal control on asset misappropriation: the case of Vietnam. *Business and Economic Horizons*, 14(4), 941-953. <http://dx.doi.org/10.15208/beh.2018.64>
- Kratcoski, P. C., & Edelbacher, M. (Eds.). 2018. *Fraud and Corruption*. Cham, Switzerland: Springer International Publishing AG

- Martantya, Daljono (2013). Pendeteksia *Financial fraud* Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2 No.2, Halaman 1-12.
- Meckling, William. H., & Jensen, Michael C. (1972). “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3(4):305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Muhsin, Kardoyo, and Ahmad Nurkhin, (2018), “What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective” in *International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018*, KnE Social Sciences, pages 154–167. DOI 10.18502/kss.v3i10.3126
- Natalis Christian, Yuswar Zainul Basri, & Willy Arafah (2019). Analysis of Fraud Pentagon to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal of Economics, Business, and Management Research* 3(8), doi nya belum dapat
- Pangaribuan, H., Donni, R.W.P., Popoola, O.M.J., & Sihombing (2019). Exploration Disclosures of Internal Control as the Impact of Earnings Quality and Audit Committee. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance (IPJAF)*. Vol. 3 No. 1, 2019. Pp. 4-22.
- Pangaribuan, H., Sihombing, J., Popoola, O.M.J., & Sinaga, A.M.N. (2019). [An Examination of Voluntary Disclosure, Independent Board, Independent Audit Committee and Institutional Ownership](#). *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*. Pp. 52-67.
- Puspitha & Yasa (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *IJSBAR*, pg. 93-107
- Rahmatullah (2019). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. STIE Perbanas Surabaya.
- RR. Maria Yulia Dwi Rengganis, Maria Mediatrice Ratna sari, I.G.A.N Budiasih, I Gde Ary Wirajaya, dan Herkulanus Bambang suprasto (2019). The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial statement of Fraud. *International Research Journal of Management, IT, & Social Sciences* (6). <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Shahab, Y., Ntim, C. G., Ullah, F., Yugang, C., & Ye, Z. (2020). *CEO power and stock price crash risk in China: Do female directors’ critical mass and ownership structure matter?* *International Review of Financial Analysis*, 101457.
- Siddiq, Faiz. R., Achyani, Fatchan., & Zulfikar (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*.
- Singleton *et all.* 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Smith, M., Haji Omar, N., Iskandar Zulkarnain Sayd Idris, S., & Baharuddin, I. (2005). *Auditors’ perception of fraud risk indicators*. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 73–85. <https://doi:10.1108/02686900510570713>

- Sofiana Agustin (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan di Indonesia pada Tahun 2018. UIN Sunan Ampel.
- [Toscano, R.](#), [Price, G.](#) and [Scheepers, C.](#) (2018), "The impact of CEO arrogance on top management team attitudes", *European Business Review*, Vol. 30 No. 6, pp. 630-644.
- [Vousinas, G.L.](#) (2019), "Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model", *Journal of Financial Crime*, Vol. 26 No. 1, pp. 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- W. Steve Albrecht, Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, Mark F. Zimbelman (2011). Fraud Examination. South Western: Cengage Learning
- Wolfe, D. T. & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537>
- Yulianti *et all* (2019). Influnce of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting in Indonesia an Empirical Study on Financial Sector Listed in Indonesian Stock Exchange. International Journal of Scientific & Technology Research, Vol.8, No.8.